

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraud termasuk dalam kategori perilaku yang tidak baik, tindakan yang tidak pantas dan bertentangan dengan peraturan yang ada, dijalankan dengan tujuan untuk memanipulasi. Tindakan kecurangan ini bertujuan untuk meraih keuntungan atau mengakibatkan kerugian bagi organisasi maupun individu, baik di dalam maupun di luar jaringan organisasi tersebut (Simbolon dan Kuntadi, 2022). Sebuah organisasi baik di sektor swasta maupun sektor publik tidak bisa dilepaskan dari yang namanya kecurangan (Faisol et al., 2014). Menurut laporan ACFE Indonesia (2019), terdapat tiga macam kecurangan yang terdiri dari korupsi, penyalahgunaan aset dan kecurangan laporan keuangan. Dalam teori *fraud triangle* penyebab terjadinya kecurangan terdapat tiga hal yaitu tekanan, peluang dan rasionalisasi (Cressey, 1950).

Kecurangan tidak hanya terjadi di perusahaan. Kecurangan dapat terjadi dimana saja, salah satunya kecurangan pada destinasi wisata. Indonesia memiliki keindahan dan kekayaan alam serta berpotensi dalam pengembangan destinasi wisata. Destinasi wisata merupakan salah satu sektor yang memiliki pengaruh dan perubahan besar di dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, salah satunya daerah Jawa Timur.

Fraud prevention merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk mencegah atau menghentikan seseorang dari melakukan tindakan kecurangan yang dapat menyebabkan kerugian (Hariawan et al., 2020). Mencegah terjadinya *fraud* dapat dilakukan dengan melakukan pengawasan dan evaluasi yang baik. Selain itu, langkah-langkah pencegahan juga perlu diambil untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya *fraud*. *Fraud prevention* melibatkan upaya atau langkah

untuk mengurangi peluang, menghadapi, dan menilai setiap aktivitas yang memiliki potensi risiko *fraud* (Laksmi dan Sujana, 2019). Beberapa faktor yang dapat mencegah terjadinya *fraud* antara lain sumber daya manusia yang berkualitas, budaya organisasi yang baik, dan kepemimpinan yang efektif.

Fraud prevention melibatkan upaya atau usaha untuk menolak atau mencegah segala bentuk kecurangan atau tindakan curang yang dilakukan oleh karyawan yang dapat menyebabkan kerugian bagi organisasi atau perusahaan (Mersa dan Malini, 2021). *Fraud prevention* yang dilakukan dengan efektif akan menjadi penghalang yang kuat bagi individu yang berpotensi melakukan kecurangan serta dengan mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan yang tepat, kerugian akibat kecurangan dapat dikurangi secara signifikan (Sumendap et al., 2019).

Destinasi wisata di daerah Jawa Timur terutama di Pulau Madura memiliki banyak keindahan terutama di beberapa pantai yang cukup terkenal disana. Pengaruh besar yang di peroleh dari destinasi wisata tersebut memberikan peluang kepada oknum-oknum yang ingin menguntungkan diri mereka sendiri di dalam mengatur dan mengelola tempat wisata tersebut. Banyaknya pengunjung yang datang ke destinasi wisata mendorong pengelola destinasi wisata dan masyarakat setempat untuk berjualan di sekitar destinasi wisata. Umumnya harga jual memang lebih mahal dari biasanya. Hal ini dibuktikan pada salah satu penelitian di destinasi wisata Padang yang mematok harga makanan dan minuman yang tidak masuk akal (Hanana et al., 2017).

Banyaknya destinasi wisata di daerah Madura dapat memberi kesempatan bagi yang ingin menguntungkan diri mereka sendiri di dalam mengatur dan mengelola tempat wisata tersebut melalui kinerja keuangannya. Lemahnya pencegahan *fraud* yang dilakukan di dalam menjaga kinerja keuangan sangat

perlu diperhatikan. Kinerja keuangan melibatkan pencapaian terhadap target yang telah direncanakan, baik oleh individu maupun organisasi.

Kinerja keuangan dianggap sangat baik apabila pencapaian melampaui target. Namun, kinerja keuangan dianggap kurang memuaskan apabila pencapaian tidak sesuai dengan rencana atau kurang dari yang direncanakan (Siregar, 2019). Kinerja keuangan merupakan prospek pertumbuhan di masa depan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai potensi sumber daya ekonomi, yang akan dikendalikan di masa depan dan untuk memproyeksikan kapasitas produksi sumber daya yang ada (Orniati, 2009). Kinerja keuangan pada penelitian ini yaitu kinerja keuangan yang ada di destinasi wisata.

Beberapa kasus yang memiliki dampak terhadap kinerja keuangan pernah terjadi di Indonesia maupun di luar negeri. Hal tersebut perlu di waspadai karena yang kita anggap sebagai sesuatu yang biasa merupakan salah satu bentuk kecurangan yang sering dilakukan di destinasi wisata. Contohnya banyak wisatawan yang ingin mengambil foto dengan kucing besar di Wat Pha Luang Ta Bua Yanasampanno. Namun, tempat ini ditutup karena dugaan penggunaan obat bius terhadap hewan-hewan tersebut untuk tujuan menarik wisatawan. Selain itu, ada praktik perdagangan ilegal dan perlakuan buruk terhadap harimau demi keuntungan komersial (Liputan6.com, 2021). Destinasi wisata seharusnya tidak boleh melakukan kegiatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok didalamnya, sehingga kasus seperti itu perlu dilaporkan.

Selain kasus diatas, terdapat kasus pada destinasi wisata yang ditutup karena terjadinya penyimpangan atau korupsi di dalam berita Irfan Salafudin (2022) dan Sudedi Rasmadi (2023) mengenai dugaan kasus korupsi di Bumdes Berjo, yang

mengakibatkan kerugian negara sekitar Rp1,16 miliar, terkait dengan proyek pengembangan Objek Wisata Telaga Madirda di Kecamatan Ngargoyoso, Karanganyar. Adanya dana yang tidak dipergunakan dengan sesuai dan juga uang yang diduga digunakan untuk kepentingan pribadi pelaku terkait kasus ini. Terdapat pula kasus korupsi retribusi objek daya tarik wisata yang melibatkan pegawai aktif dan pensiunan pada Dinas Pariwisata di Bali (Detiknews, 2021).

Kualitas sumber daya manusia diperlukan dalam mengelola destinasi wisata terutama di dalam menjaga kinerja keuangannya. Peluang di dalam melakukan kecurangan oleh pengelola destinasi wisata dimungkinkan dapat terjadi. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu kualitas sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap *fraud prevention* pengadaan barang dan jasa (Cahyani, 2019). Temuan penelitian lain menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud prevention* (Hariawan et al., 2020).

Budaya organisasi merupakan rangkaian nilai-nilai umum yang berpengaruh besar terhadap kinerja organisasi (Wardah et al., 2022). Budaya organisasi ini di dalam konteks destinasi wisata membahas mengenai pengalaman wisatawan, kualitas pelayanannya, pembinaan dan pengembangan pelayanannya. Temuan dari Aprilia dan Yuniasih (2021), Zelmianti dan Anita (2015) di dalam penelitiannya mengatakan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif dari *fraud prevention* dalam pengelolaan keuangan Desa. Temuan penelitian yang lain mengatakan bahwa budaya organisasi pengaruh positif kompetensi sumber daya manusia terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan di sektor pemerintahan (Antoni et al., 2021). Peneliti Didi dan Kusuma (2018) menyatakan bahwa kecurangan tidak dipengaruhi oleh budaya organisasi. Temuan lain dari Satyawati dan Suartana (2014) menjelaskan bahwa budaya organisasi berpengaruh negatif

terhadap kinerja keuangan. Temuan lain dari Hasuti dan Wiratno (2020) dan Desviana et al., (2020) menyatakan bahwa budaya organisasi tidak mempengaruhi seseorang melakukan korupsi.

Sikap yang kurang baik dari para pemimpin menjadi penyebab utama terjadinya tindakan *fraud* (Wardah et al., 2022). Pemimpin menggunakan kedudukannya untuk memengaruhi tindakan pengikut yang dipimpinnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin yang kuat serta dapat memberikan pengaruh positif pada pengikutnya. Peneliti Depitra dan Soegoto (2018) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan memiliki pengaruh positif pada kinerja karyawan, dengan objek penelitian Bank Negara Indonesia KCU Bandung pada kinerja karyawan bank. Selain itu, temuan penelitian yang lain bahwa pemimpin yang direktif memiliki pengaruh secara individu pada kinerja karyawan, sedangkan pemimpin suportif dan partisipatif tidak mempengaruhi kinerja karyawan di perpustakaan UB (Khairizah et al., 2015)

Penelitian Indrapraja et al., (2021) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan ASN pada pemerintah Provinsi Riau. Temuan lain dari peneliti Desviana et al., (2020) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan tidak memiliki pengaruh pada kecurangan. Namun, temuan dari Fajrian dan Amin (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan dan budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan dengan *fraud prevention* sebagai mediating.

Keterbaruan dari penelitian ini adanya variabel *intervening* yaitu *fraud prevention* yang bertujuan untuk memperjelas antara variabel independen dan variabel dependen sehingga dapat menghasilkan hasil yang relevan. Ada beberapa penelitian yaitu Fajrian dan Amin (2023) dan Noholo (2021) yang

menggunakan *fraud prevention* sebagai variabel *intervening*. Adanya *fraud prevention* akan dibuktikan dengan hasil yang relevan dan penelitian ini akan memperluas temuan yang sudah diteliti secara empiris. *Fraud prevention* menjadi perantara pengaruh antara kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi dan kepemimpinan terhadap kinerja keuangan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kualitas sumber daya manusia, budaya organisasi, dan kepemimpinan terhadap kinerja keuangan pada destinasi wisata di madura dengan *fraud prevention* sebagai *intervening*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia, Budaya Organisasi, dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Keuangan pada Destinasi Wisata di Madura dengan *Fraud Prevention* sebagai *Intervening*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang digunakan adalah :

1. Apakah kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap *fraud prevention*?
2. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap *fraud prevention*?
3. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap *fraud prevention*?
4. Apakah kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
7. Apakah *fraud prevention* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
8. Apakah kualitas sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *fraud prevention*?

9. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *fraud prevention*?
10. Apakah kepemimpinan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *fraud prevention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap *fraud prevention*.
2. Untuk menguji pengaruh budaya organisasi terhadap *fraud prevention*.
3. Untuk menguji pengaruh kepemimpinan terhadap *fraud prevention*.
4. Untuk menguji pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap kinerja keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja keuangan.
6. Untuk menguji pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja keuangan.
7. Untuk menguji pengaruh *fraud prevention* terhadap kinerja keuangan.
8. Untuk menguji pengaruh kualitas sumber daya manusia terhadap kinerja keuangan melalui *fraud prevention*.
9. Untuk menguji pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja keuangan melalui *fraud prevention*.
10. Untuk menguji pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja keuangan melalui *fraud prevention*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai beberapa hal yang dapat membantu di dalam *fraud prevention* yang terdapat di destinasi wisata. Penelitian ini diharapkan juga mampu membantu peneliti selanjutnya dalam pengembangan teori mengenai *fraud* (kecurangan), dan hal-hal yang diduga dapat mempengaruhi *fraud prevention*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Diharapkan mampu menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan mengenai *fraud* (kecurangan), dan hal-hal yang diduga dapat mempengaruhi *fraud prevention*.

2. Bagi destinasi wisata

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pengelola pada destinasi wisata dalam mengembangkan beberapa upaya dalam mencegah terjadinya kecurangan, serta dapat membantu dalam memperbaiki dan mengevaluasi bagaimana cara mengelola yang baik sehingga dapat membantu dalam mencegah adanya kecurangan pada destinasi wisata tersebut.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong pemerintah dalam meningkatkan dan mensosialisasikan tindakan anti-*fraud* kepada masyarakat dan mempertegas kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi adanya tindakan kecurangan di destinasi wisata serta mengevaluasi kebijakan dalam rangka meningkatkan destinasi wisata.